

# MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PAI MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE

**Mokh. Habibullah**

*SMA Negeri 1 Trenggalek*

*Email: mokhhabibullah@gmail.com*

**Abstrak:** Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa Kelas XI IPA 5. Hasil pada pra Siklus ada 18 siswa dalam kategori rendah, 15 siswa dalam kategori sedang dan 2 siswa yang masuk dalam kategori tinggi. Setelah pemberian siklus 1, ada penurunan jumlah siswa dalam kategori rendah, dan ada peningkatan jumlah siswa dalam kategori sedang dan tinggi. Setelah pemberian siklus 2, sudah tidak ada siswa yang masuk dalam kategori rendah dan ada peningkatan yang signifikan dalam kategori sedang dan sangat tinggi. Adapun jumlah siswa yang masuk dalam kategori sedang adalah 10 siswa dengan persentase 28,57% dan 18 siswa memiliki minat belajar dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 51,43%. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Think pair share* (TPS) dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 1 Trenggalek.

---

**Tersedia online di**  
**<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>**  
**Sejarah artikel**

---

Diterima pada : 20-10-2021

Disetujui pada : 28-10-2021

Dipublikasikan pada : 29-10-2021

---

**Kata kunci:** Hasil belajar, PAI,  
Think Pair Share (TPS)

---

**DOI:** <https://doi.org/10.28926/jprp.v1i1.20>

---

## PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan pada semua jenjang pendidikan di sekolah merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Peningkatan pendidikan di sekolah berkaitan erat dengan kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik dan siswadi sekolah. Proses belajar yang berkualitas akan menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, mandiri, terampil, kreatif dan produktif.

Berangkat dari persoalan pendidikan, pasti tidak akan terlepas dengan terjadinya proses pembelajaran. Menurut Yatim Riyanto (2009:131), "Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien". Sedangkan menurut Gagne yang dikutip oleh Eveline Siregar (2011:12), "*Instruction is intended to promote learning, external situation need to be arranged to activate, support and maintain the internal processing that constitutes each learning event*". Pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.

Berkaitan dengan pendapat tersebut, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menempatkan siswa bukan lagi sebagai objek dalam proses belajar mengajar melainkan sebagai subjek serta mitra dalam proses pembelajaran. Karena siswa lah yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Ia dianggap sebagai subjek dalam proses belajar mengajar karena secara kodrati tiap-tiap dari mereka telah memiliki potensi dan kemampuan *talent* tertentu. Untuk itu, siswa seyogyanya secara aktif mampu mengembangkan minat dan potensinya menurut tujuan, isi, dan cara yang disukainya serta dalam batas kemampuannya.

Oleh karena itu, Sardiman (2012:213) mengungkapkan disinilah peran guru sebagai fasilitator yang menyediakan kondisi agar siswa dapat belajar dengan baik, nyaman, serta menyenangkan. Jika guru berhasil menumbuhkan kebutuhan tersebut

maka, siswa akan aktif mengalami, mencari, dan menemukan berbagai pengetahuan yang dibutuhkannya dengan bimbingan guru. Dengan memperhatikan berbagai upaya reformasi pembelajaran yang sedang berkembang di Indonesia, saat ini para guru atau calon guru banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran Abdul majid, (2013:1). Hal ini berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah yang sebagian besarmasih menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru. Penggunaan metode konvensional seperti, metode ceramah. Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik. Metode ceramah sering digunakan, karena biayanya cukup murah dan mudah dilakukan, memungkinkan banyaknya materi yang dapat disampaikan. Adapun kekurangan metode ceramah cenderung membuat siswa kurang aktif, kreatif, dan materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru. Pembelajaran yang monoton dan penerapan sistem hafalan juga kerap menjadikan siswa pasif sehingga siswa tidak memiliki rasa ingin tahu.

Kondisi seperti ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dan bias digolongkan menjadi salah satu pemicu faktor rendahnya minat belajar siswa. Oleh karena itu, dalam mencapai suatu keberhasilan dari proses pembelajaran tentu sangat dipengaruhi oleh kesiapan pendidik, dan siswaitu sendiri. Dan untuk mengetahui kesiapan siswa dapat dilihat dari minat belajar siswa itu sendiri. Dengan adanya minat pada diri siswa dalam mempelajari suatu pelajaran akan membantu siswatersebut untuk mencapai keberhasilan belajarnya. Keberhasilan yang dicapai bukan hanya berupa nilai atau prestasi saja tetapi juga adanya perubahan tingkah laku pada siswa tersebut.

Namun, jika para guru/calon guru telah dapat memahami konsep atauteori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (beserta konsep danteori) pembelajaran, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif untuk mencoba dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di sekolah masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah modelpembelajaran yang telah ada. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan minat dan hasil belajar siswa, yaitu dengan menggunakan model-model dan metode-metode pembelajaran yang bervariasi. Seperti yang telah disebutkan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2006:72) bahwa, "Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah, bagaimana guru harus memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikutambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar".

Menurut Ahmad Munjin Nasih, dkk (2013:6) Dilihat dari keberadaannya dalam kurikulum pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal diIndonesia. hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang sangat penting pada setiap individu dan warga negara. Setiap pembelajaran, terutama pembelajaran agama Islam guru hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam materi pelajaran dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada disekitar anak didik. Oleh karena itu, sebagai pengajar pembimbing, danpelatih, guru seharusnya memahami kebutuhan siswa. Salah satu upaya tersebut adalah guru hendaknya dapat terus menimbulkan minat belajarsiswa terhadap pelajaran ini.

Karena, apabila siswa berminat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maka, ia akan tekun dan merasa senang mempelajarinya yang pada akhirnya prestasi yang dicapainya akan memuaskan, tidak hanya itu bahkan, pengalaman dari isi Pendidikan Agama Islam yakni dalam bentuk perilaku atau akhlak yang baik yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Slameto yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah (2008:193) Minat tidak dibawa sejak lahir, dengan kata lain, minat dapat ditumbuhkan dan dikembangkan pada diri seorang anak didik. Caranya adalah dengan jalan

memberikan informasi pada anak didik mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran lalu atau menguraikan kegunaannya di masa depan bagi anak didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara teman sejawat guru PAI diketahui ternyata masih terdapat beberapa permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran, seperti Selama ini, metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI adalah ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Metode ceramah masih menjadi pilihan dalam penyampaian materi. Sehingga siswa cenderung bosan, dan kurang bersemangat dalam belajar di kelas. tentunya hal ini akan membuat kualitas pembelajaran menjadi rendah. Dan memungkinkan menurunnya minat serta hasil belajar siswa. Metode tanya jawab terkadang kurang efektif karena hanya siswa yang pintar yang berpartisipasi aktif, sehingga terjadi kesenjangan antara siswa yang pintar dan kurang pintar. Sedangkan dalam metode diskusi, selain hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat di diskusikan, pembicaraan dalam diskusi pun mungkin lebih didominasi oleh siswa yang berani dan telah terbiasa berbicara. Siswa pemalu dan pendiam tidak akan menggunakan kesempatan untuk berbicara.

Selain masalah yang telah disebutkan diatas, guru PAI di sekolah ini pun belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think, Pair, Share; dimana penerapan metode pembelajaran tersebut bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam diskusi. Siswa akan terbiasa secara mandiri menemukan jawaban oleh pertanyaan yang diajukan, secara perpasangan, maupun berbagi dengan teman sekelas. Dari permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka perlu adanya tindak lanjut untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang lebih baik.

Salah satu solusinya adalah penggunaan metode yang tepat untuk lebih meningkatkan minat belajar siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam ini. Karena, Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar juga banyak ditentukan oleh kecakapan guru dalam memilih dan memilah penggunaan model/metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Karena dengan pemilihan model/metode pembelajaran yang tepat dapat memaksimalkan hasil pembelajaran bagi siswa dan memberikan kemudahan bagi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan guru PAI dalam menjawab permasalahan diatas khususnya dalam meningkatkan minat belajar serta mengaktifkan siswa dalam pembelajaran di kelas adalah pembelajaran Kooperatif tipe Think (berfikir), Pair (berpasangan), Share (berbagi). Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 2, 4 sampai dengan 6 orang yang mana setiap anggota bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran.

Jadi tujuan dari pembelajaran kooperatif ini adalah mengajarkan siswa untuk memiliki dua tanggung jawab, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota untuk belajar. Tipe Thinking (berfikir) siswa diberi kesempatan untuk mencari jawaban tugas secara mandiri, sedangkan Pairing (berpasangan) siswa bertukar pikiran dengan teman sebangku, dan Sharing (berbagi) siswa berdiskusi dengan pasangan siswa lain.

## METODE

Lokasi penelitian berada di SMA Negeri 1 Trenggalek Jl. Sukarno Hatta No. 13 Trenggalek. Kelas yang digunakan sebagai penelitian adalah Kelas XI IPA 5 semester 1 Tahun pelajaran 2018/2019. Pelaksanaan penelitian mulai bulan Agustus 2018 sampai September 2018. Subyek dalam penelitian ini adalah beberapa siswa kelas XI IPA 5 yang berjumlah 35 orang yang terdiri dari laki-laki 13 dan perempuan 22.

### Instrumen Penelitian

Pengumpulan data menurut Sugiyono (2008: 193) dapat dilakukan dengan berbagai setting, sumber, dan berbagai cara dalam upaya menumpulkan data. Suharsimi Arikunto (2010: 100) menyatakan teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data meliputi tes, angket minat belajar. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 137) instrumen penelitian yaitu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, serta sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah tes, Observasi, angket minat belajar. Tes dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Dalam pengumpulan data, data diperoleh dari hasil tes dalam bentuk tertulis di akhir siklusnya.

Dalam angket minat, siswa diminta untuk menjawab suatu pernyataan dengan alternatif pilihan jawaban yang tergantung dari data penelitian yang diperlukan oleh guru. Masing-masing jawaban dikaitkan dengan nilai berupa angka. Langkah-langkah untuk membuat angket perilaku minat belajar adalah sebagai berikut: a. Membuat definisi operasional. Menurut kajian teori yang terdapat di bab 2 maka dapat didefinisikan konsep minat belajar adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaannya dalam belajar. Definisi operasional: minat belajar adalah kemauan siswa untuk mendapatkan ilmu yang di ciri-ciri sebagai berikut: (1) kesukaan, (2) ketertarikan, (3) perhatian, dan (4) keterlibatan. b. Membuat kisi-kisi instrumen

Kisi-kisi penyusunan instrumen menunjukkan kaitan antara variabel yang diteliti dengan sumber data dari mana data akan diambil (Suharsimi Arikunto, 2010: 205).

**Tabel 1. Kisi-kisi Minat Belajar**

| Sub Variabel | Indikator                                                                    | Jumlah | Nomor Item   |
|--------------|------------------------------------------------------------------------------|--------|--------------|
| Kesukaan     | Gairah siswa untuk mengikuti pelajaran PAI                                   | 4      | 1,2,3,4      |
|              | Respon siswa saat mengikuti pelajaran PAI                                    | 4      | 5,6,7,8      |
| Ketertarikan | Perhatian saat mengikuti pelajaran PAI                                       | 4      | 9,10,11,12   |
|              | Konsentrasi siswa saat mengikuti pelajaran PAI                               | 4      | 13,14,15,16, |
| Perhatian    | Keterlibatan siswa disaat mengikuti pelajaran PAI                            | 4      | 17,18,19,20  |
|              | Kemauan siswa untuk mengerjakan tugas pelajaran PAI.                         | 4      | 21,22,23,24  |
| Keterlibatan | Kemauan siswa untuk mencari buku penunjang yang lain saat menemui kesulitan. | 3      | 25,26,27     |
|              | Kesadaran tentang belajar pelajaran PAI di rumah                             | 4      | 28,29,30,31  |
|              | Langkah siswa setelah ia tidak masuk sekolah                                 | 3      | 32,33,34     |
|              | Kesadaran siswa untuk mengisi waktu luang                                    | 2      | 35,36        |
|              | Kesadaran siswa untuk bertanya                                               | 2      | 37,38        |

c. Penyusunan item. Skala yang dimodifikasi dari skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang

fenomena sosial. Setiap pernyataan skala prsosial dilengkapi empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai(S), tidak sesuai (TS), dan sangattidak sesuai (STS). Skor untuk skala minat belajar adalah sebagai berikut :

**Tabel 2. Skor Skala Minat Belajar**

| Pilihan Jawaban           | Skor |
|---------------------------|------|
| Sangat Sesuai (SS)        | 4    |
| Sesuai (S)                | 3    |
| Tidak Sesuai (TS)         | 2    |
| Sangat Tidak Sesuai (STS) | 1    |

### Teknik Analisis Data

Data hasil belajar siswa diperoleh dari hasil Tes akhir. Tes akhir digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Analisa data hasil tes menggunakan kriteria persentase ketuntasan belajar dan nilai rata-rata klasikal. Siswa dikatakan tuntas belajar jika telah mencapai Standar Ketuntasan Minimal (SKM). SKM yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah 75. Adapun bentuk analisa persentase ketuntasan belajar siswa adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\text{skor jawaban yang benar dari siswa}}{\text{skor maksimal dari soal}} \times 100\%$$

Pembelajaran pada penelitian ini dapat dikatakan meningkat apabila tes akhir tindakan siswa sekurang-kurangnya 85% dari keseluruhan siswa di kelas telah mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 75.

### Angket minat belajar

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik tabulasi data secara kuantitatif berdasarkan hasil tindakan yang dilaksanakan pada setiap siklus. Hasil tindakan dideskripsikan dalam data konkrit, berdasarkan data minimal, data maksimal dengan rentangan skore 1-4.

Untuk mengetahui tingkat minat belajar siswa digunakan skala minat. Penentuan kategori kecenderungan dan tiap-tiap variabel didasarkan padanorma atau ketentuan kategori. Merujuk pada penjelasan Saifuddin Azwar(2010: 107-119) berikut ini adalah langkah-langkah pengkategorisasian minat belajar dalam penelitian ini :

#### a. Menentukan data maksimal dan minimal

Data maksimal = Skor tertinggi x Jumlah item

$$\begin{aligned} \text{Data maksimal} &= 4 \times 38 = 152 \\ &= \frac{4}{4} \times 100\% = 100\% \end{aligned}$$

Data minimal = Skor terendah x Jumlah item

$$\begin{aligned} \text{Data minimal} &= 1 \times 38 = 38 \\ &= \frac{1}{4} \times 100\% = 25\% \end{aligned}$$

#### b. Menghitung Range

Range = Data maksimal – Data minimal

$$\begin{aligned} \text{Range} &= 152 - 38 = 114 \\ &= 100\% - 25\% = 75\% \end{aligned}$$

#### c.

Range : Panjang kelas

Menghitung panjang kelas interval =

$$= 114 : 4 = 28,5 = 29 \text{ (pembulatan)}$$

$$= 75\% : 4 = 18,75\% = 19\% \text{ (pembulatan)}$$

Kategori untuk Minat Belajar diamati pada tabel berikutini:

**Tabel 3. Kriteria penilaian Angket Minat Belajar**

| Batas Interval   | Persentase        | Kriteria      |
|------------------|-------------------|---------------|
| 125 < skor ≤ 152 | 82% < skor ≤ 100% | Sangat Tinggi |
| 96 < skor ≤ 125  | 63% < skor ≤ 82%  | Tinggi        |
| 67 < skor ≤ 96   | 44% < skor ≤ 63%  | Sedang        |

38 < skor ≤ 67

25% < skor ≤ 44%

Rendah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pra Siklus

Sebelum melaksanakan pemberian tindakan, terlebih dahulu dilakukan observasi dan pemberian angket pra tindakan sebagai data awal terhadap minat belajar siswa-siswi kelas XIIPA 5 SMA Negeri 1 Trenggalek. Data yang diperoleh dari teman sejawat sebelum penelitian dilaksanakan didapat data bahwa minat belajar siswa rendah. Minat belajar siswa adalah kemauan siswa untuk mendapatkan ilmu yang diciri-ciri sebagai berikut: (1) kesukaan, (2) ketertarikan, (3) perhatian, dan (4) keterlibatan

Data yang diperoleh oleh peneliti dan teman sejawat menyatakan bahwa siswa-siswi di kelas XIIPA 5 SMA Negeri 1 Trenggalek masih mempunyai minat belajar yang rendah. Hal ini dilihat juga dapat dilihat dari hasil pra tindakan skala minat belajar dapat diketahui bahwa minat belajar setiap siswa berbeda-beda. Diketahui dari 35 siswa, 18 siswa memiliki minat belajar kategori Rendah, 15 siswa memiliki minat belajar kategori sedang dan hanya 2 siswa memiliki minat belajar kategori tinggi.

### Siklus 1

#### Pengamatan

Pengamatan Penggunaan pendekatan kooperatif tipe Think (berpikir), Pair (berpasangan), Share (berbagi), akan menumbuhkan minat belajar dan mengarahkan siswa untuk dapat bekerjasama memecahkan masalah yang terkait dalam materi iman kepada Kitab Allah.

Ketika penggunaan pendekatan kooperatif tipe Think (berpikir). Pair (berpasangan), Share (berbagi), siswa yang pada awalnya masih sibuk dengan dirinya sendiri, sudah mulai merasa nyaman dan menikmati proses pembelajaran. Pada saat penggunaan pendekatan kooperatif tipe Think (berpikir). Pair (berpasangan), Share (berbagi), terlihat ada siswa yang masih malu untuk mengungkapkan masalah atau bertanya, namun ada juga beberapa siswa yang berani mengekspresikan dirinya untuk bertanya.

#### Tes

Waktu pelaksanaan tes akhir pada siklus 1 terpisah dengan kegiatan pembelajaran.

**Tabel 4. Rekapitulasi Hasil tes akhir pada Siklus 1**

| No. | Komponen Analisis    | Frekuensi (f) | Persentase |
|-----|----------------------|---------------|------------|
| 1.  | Tuntas Belajar       | 27            | 77,14%     |
| 2.  | Tidak tuntas belajar | 8             | 22,86%     |

Rekapitulasi hasil belajar yang dilihat dari tes akhir menunjukkan ketuntasan klasikal siswa adalah 77,14% atau 27 siswa dinyatakan tuntas. Masih ada 22,86% atau 8 siswa yang dinyatakan tidak tuntas.

#### Angket minat belajar

Hasil tindakan pada siklus 1 ini dapat dilihat dari hasil angket minat belajar. Data skala minat belajar setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 diketahui bahwa minat belajar setiap siswa berbeda-beda.

**Tabel 5. Rekapitulasi Minat Belajar Siswa Siklus 1**

| Kategori      | Siklus 1     |            |
|---------------|--------------|------------|
|               | Banyak Siswa | Persentase |
| Sangat Tinggi | 4            | 11,48%     |
| Tinggi        | 7            | 20,00%     |
| Sedang        | 19           | 54,29%     |
| Rendah        | 5            | 14,29%     |

Dari tabel diatas terlihat bahwa dari 35 siswa, 5 siswa memiliki minat belajar dalam kategori Rendah dengan persentase 14,29%, 19 siswa memiliki minat belajar dalam kategori Sedang dengan persentase 54,29%, 7 siswa memiliki minat belajar dalam kategori tinggi dengan persentase 20,00%, dan 4 siswa memiliki minat belajar dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 11,43%.

### Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengetahui kekurangan yang ada pada pelaksanaan tindakan. Rekapitulasi hasil belajar yang dilihat dari tes akhir menunjukkan ketuntasan klasikal siswa adalah 77,14% atau 27 siswa dinyatakan tuntas. Masih ada 22,86% atau 8 siswa yang memperoleh skor kurang dari 75.

Sedangkan hasil angket minat belajar siswa didapatkan bahwa dari 35 siswa, 5 siswa memiliki minat belajar dalam kategori Rendah dengan persentase 14,29%, 19 siswa memiliki minat belajar dalam kategori Sedang dengan persentase 54,29%, 7 siswa memiliki minat belajar dalam kategori tinggi dengan persentase 20,00%, dan 4 siswa memiliki minat belajar dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 11,43%. hasil analisis pada siklus I terdapat kekurangan pada model pembelajaran Kooperatif Think, Pair, Share. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut: a) Alokasi waktu perlu diatur secara proposional baik dalam hal penjelasan materi, pengerjaan tugas, diskusi, maupun kesimpulan hasil diskusi. b) Siswa perlu diberikan motivasi secara kontinu untuk selalu berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran berlangsung, bukan hanya siswa yang berkemampuan lebih saja. c) Perlunya peningkatan pengawasan oleh guru secara lebih dekat terhadap kelompok diskusi untuk meminimalisir siswa yang sibuk mengobrol, bercanda, dll. d) Aturan yang lebih tegas dan tertib diperlukan agar siswa dapat bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan sopan dan tertib. e) Memberikan penghargaan atau Reward sekedar pujian atau tepuk tangan.

Guru berupaya untuk mengatasi kekurangan pada siklus I dengan memberikan tindakan lanjutan dan melakukan perbaikan. Perbaikan dilakukan antara lain dengan memberikan penjelasan lebih tentang materi yang dijelaskan. Berdasarkan hasil observasi yang masih belum optimal, maka guru memutuskan untuk melakukan tindakan lanjutan yaitu siklus 2 sebagai upaya mengoptimalkan tindakan sehingga memperoleh hasil yang optimal.

### Siklus 2

#### Pengamatan

Pada pelaksanaan siklus 2 ini, tampak sekali siswa yang menunjukkan antusias tinggi dalam proses pembelajaran. Seluruh siswa terlihat aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Pada saat melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *Think* (berpikir), *Pair* (berpasangan), *Share* (berbagi) siswa terlihat sangat senang, dan ini merupakan pengalaman pertama bagi mereka

#### Tes

Waktu pelaksanaan tes akhir pada siklus 1 terpisah dengan kegiatan pembelajaran.

**Tabel 6. Rekapitulasi Hasil tes akhir pada Siklus 2**

| No. | Komponen Analisis    | Frekuensi (f) | Persentase |
|-----|----------------------|---------------|------------|
| 1.  | Tuntas Belajar       | 35            | 100%       |
| 2.  | Tidak tuntas belajar | 0             | 0%         |

Rekapitulasi hasil belajar yang dilihat dari tes akhir menunjukkan ketuntasan klasikal siswa adalah 100% atau 35 siswa atau semua siswa dinyatakan tuntas.

### Angket minat belajar

Hasil tindakan pada siklus 1 ini dapat dilihat dari hasil angket minat belajar. Data skala minat belajar setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 diketahui bahwa minat belajar setiap siswa berbeda-beda.

**Tabel 7. Rekapitulasi Minat Belajar Siswa Siklus 1**

| Kategori | Siklus 1 |
|----------|----------|
|----------|----------|

|               | BanyakSiswa | Persentase |
|---------------|-------------|------------|
| Sangat Tinggi | 18          | 51,43%     |
| Tinggi        | 7           | 20,00%     |
| Sedang        | 10          | 28,57%     |
| Rendah        | 0           | 0%         |

Dari tabel diatas terlihat bahwa dari 35 siswa, 10 siswa memiliki minat belajar dalam kategori Sedang dengan persentase 28,57%, 7 siswa memiliki minat belajar dalam kategori tinggi dengan persentase 20,00%, dan 18 siswa memiliki minat belajar dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 51,43%.

### Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan beberapa peningkatan data diantaranya sebagai berikut: Refleksi dilakukan oleh guru setelah melakukan analisis pada siklus 2. Rekapitulasi hasil belajar yang dilihat dari tes akhir menunjukkan ketuntasan klasikal siswa adalah 100% atau 35 siswa atau semua siswa dinyatakan tuntas.

Sedangkan hasil angket minat belajar siswa didapatkan bahwa dari 35 siswa, 10 siswa memiliki minat belajar dalam kategori Sedang dengan persentase 28,57%, 7 siswa memiliki minat belajar dalam kategori tinggi dengan persentase 20,00%, dan 18 siswa memiliki minat belajar dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 51,43%. Hasil analisis pada siklus 2 ditemukan beberapa peningkatan data diantaranya sebagai berikut: a) Pembelajaran berlangsung lebih menarik, proses pembelajaran berlangsung lebih aktif, seluruh siswa turut aktif mengerjakan tugas yang diberikan guru. b) Siswa sudah tidak merasa kesulitan dalam menyelesaikan masalah dan tes pada saat pembelajaran, karena dengan menggunakan metode TPS sangat membantunya mereka dalam proses pembelajaran. c) Tes minat siswa mengalami peningkatan, tes minat belajar PAI siswa sebesar 95 telah mencapai batas yang ditetapkan dan lebih besar dari Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 75.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu sudah ada peningkatan skor skala minat belajar. Selain itu dalam pelaksanaan tindakan, guru tidak mengalami hambatan dan kendala yang dapat mempengaruhi hasil, sehingga guru memutuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus selanjutnya. Maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa kelas XIIPA 5 SMANegeri 1 Trenggalek telah mengalami peningkatan setelah diberikan dua siklus.

### PEMBAHASAN

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think pair share (TPS)* Pemberian tindakan pada penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Tindakan pada penelitian ini menunjukkan peningkatan pada setiap siklus dilihat dari hasil angket minat belajar siswa lembar observasi dan tes akhir. Peningkatan dari siklus dan antar siklus dapat dipaparkan sebagai berikut :

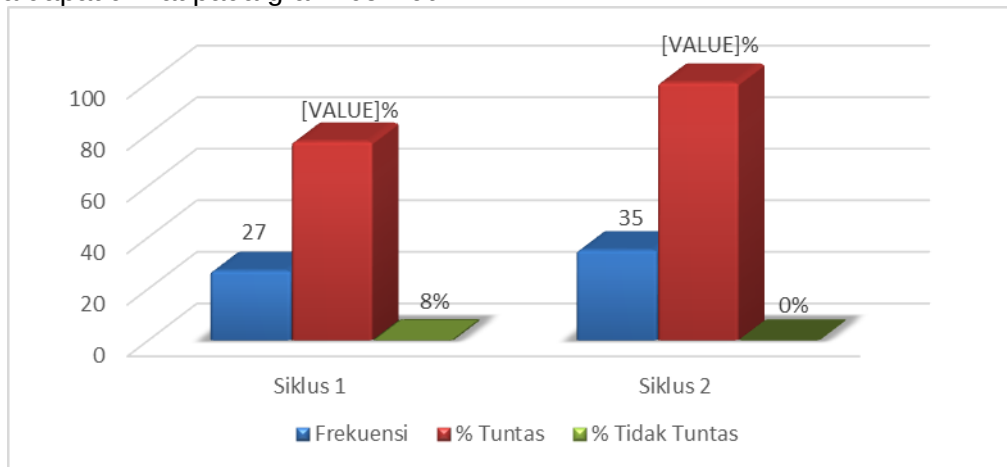
#### Tes akhir

Hasil belajar siswa dilihat dari tes akhir di setiap siklus. Dapat dikatakan dalam setiap tindakan ada peningkatan hasil belajar pada materi iman pada kitab-kitab Allah. Ini ditunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 1 sampai dengan siklus 2 yang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 8. Perbandingan Hasil tes akhir siklus 1 dan Siklus 2**

| No. | Komponen Analisis | Siklus 1      |            | Siklus 2      |            |
|-----|-------------------|---------------|------------|---------------|------------|
|     |                   | Frekuensi (f) | Persentase | Frekuensi (f) | Persentase |
| 1.  | Tuntas Belajar    | 27            | 77,14%     | 35            | 100%       |
| 2.  | Belum tuntas      | 8             | 22,86%     | 0             | 0%         |

Berdasarkan tabel di atas, untuk lebih jelas melihat perbandingan tes akhir siswa dapat dilihat pada grafik berikut.



**Grafik 2. Perbandingan Hasil tes akhir siklus 1 dan Siklus 2**

Berdasarkan grafik perbandingan tes akhir yang tuntas pada siklus 1 adalah 77,14% dan yang belum tuntas sebesar 22,86%. Hasil belajar siswa dikatakan belum tuntas secara klasikal karena masih dibawah target keberhasilan yaitu  $<85$ , dan siswa dikatakan tuntas apabila mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu  $\geq 85$ . Kemudian peneliti melakukan tindakan siklus 2, Hasil belajar yang tuntas pada siklus 2 dimana 100% siswa dikatakan tuntas sebesar.

#### Angket minat belajar

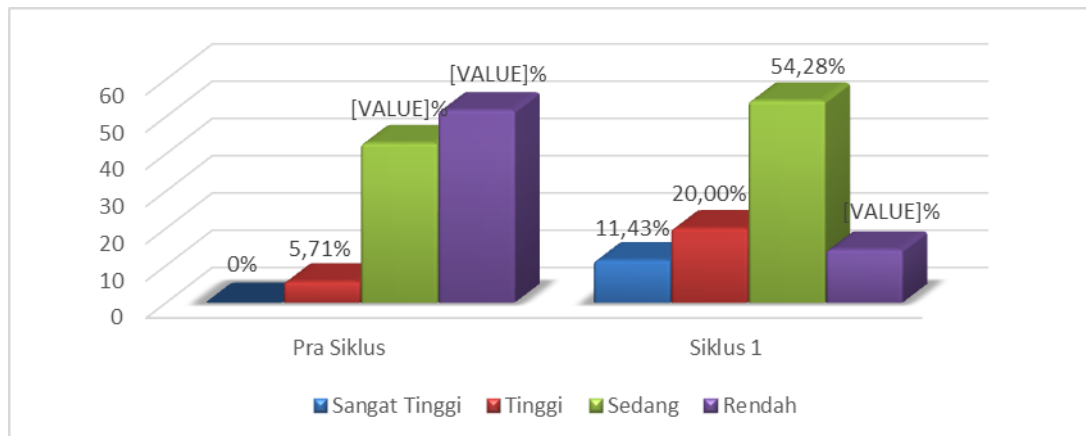
Hasil tindakan pada siklus 1 inidapat dilihat darihasil data angket minat belajar setelah dilakukan tindakan pada pra siklus dengan siklus 1 diketahui bahwa minat belajar setiap siswa berbeda-beda. Dapat dilihat dari 35 siswa, pada kategori rendah pra siklus terdapat 18 siswa dengan persentase 51,43% menurun pada siklus 1 sebanyak 5 siswa dengan persentase 14,29%, pada kategori sedang pra siklus terdapat 15 siswa dengan persentase 42,86% meningkat pada siklus 1 sebanyak 19 dengan persentase 54,29%, pada kategori tinggi pra siklus terdapat 2 siswa dengan persentase 5,71% meningkat 7 siswa dengan persentase 20,00%, serta ada 4 siswa memiliki minat belajar dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 11,43%. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 9. Perbandingan Minat Belajar Siswa dari Pra Siklus dan Siklus 1**

| Kategori      | Pra Siklus   |            | Siklus 1     |            |
|---------------|--------------|------------|--------------|------------|
|               | Banyak Siswa | Persentase | Banyak Siswa | Persentase |
| Sangat Tinggi | 0            | 0%         | 4            | 11,43%     |
| Tinggi        | 2            | 5,71%      | 7            | 20,00%     |
| Sedang        | 15           | 42,86%     | 19           | 54,28%     |
| Rendah        | 18           | 51,71%     | 5            | 14,29%     |

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan dengan peningkatan jumlah siswa yang dalam kategori rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Untuk lebih jelas peningkatan minat belajar siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran antara pra siklus dan siklus 1 dapat dibaca pada grafik berikut ini.

**Grafik 3. Perbandingan Minat Belajar Siswa dari Pra Siklus dan Siklus 1**



Pada pra siklus rata-rata kelas persentase adalah 71,00%. Sedangkan pada siklus 1 terjadi peningkatan minat belajar siswa rata-rata kelas persentase keberhasilannya menjadi 95,24%.

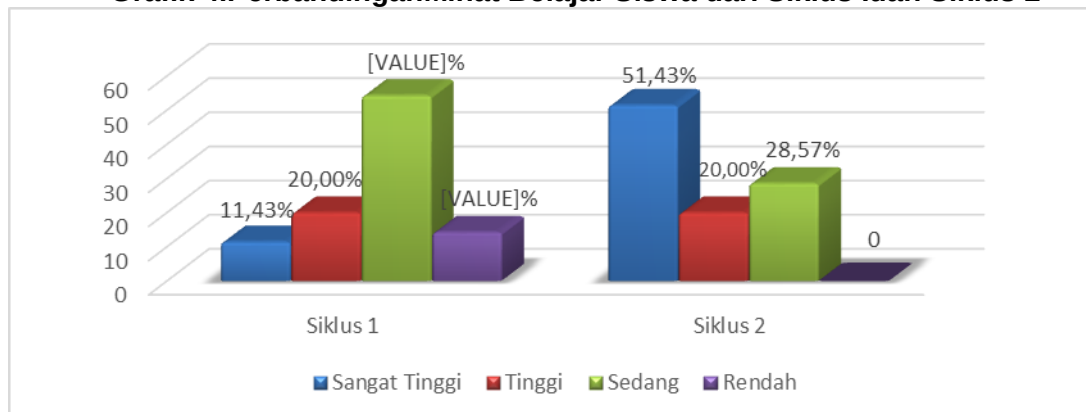
Hasil tindakan pada siklus 2 inidapat dilihat dari hasil angket minat belajar dapat dilihat pada hasil dari skala angket minat belajar dari 35 siswa, pada kategori rendah siklus 1 terdapat 5 siswa dengan persentase 14,29% pada siklus 1 menurun sehingga tidak terdapat siswa kategori rendah, pada kategori sedang siklus 1 terdapat 19 siswa dengan persentase 54,28% menurun pada siklus 2 sebanyak 10 siswa dengan persentase 28,57%, pada kategori tinggi siklus 1 dan 2 sama-sama terdapat 7 siswa dengan persentase 20,00%, pada kategori sangat tinggi siklus 1 terdapat 4 siswa dengan persentase 11,43% meningkat pada siklus 2 sebanyak 18 siswa dengan persentase 51,43%. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil siklus 1 dan siklus 2, seperti pada tabel berikut:

**Tabel 10. Perbandingan Minat Belajar Siswa dari Siklus 1 dan Siklus 2**

| Kategori      | Siklus 1     |            | Siklus 2     |            |
|---------------|--------------|------------|--------------|------------|
|               | Banyak Siswa | Persentase | Banyak Siswa | Persentase |
| Sangat Tinggi | 4            | 11,43%     | 18           | 51,43%     |
| Tinggi        | 7            | 20,00%     | 7            | 20,00%     |
| Sedang        | 19           | 54,28%     | 10           | 28,57%     |
| Rendah        | 5            | 14,29%     | 0            | 0%         |

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan dengan jumlah siswa yang dalam kategori rendah, sedang, dan sangat tinggi. Untuk lebih jelas peningkatan minat belajar siswa dapat dibaca pada grafik berikut ini.

**Grafik 4. Perbandingan Minat Belajar Siswa dari Siklus 1 dan Siklus 2**



Pada siklus 1 rata-rata kelas persentase adalah 95,24%. Sedangkan pada siklus 2 terjadi peningkatan minat belajar siswa rata-rata kelas persentase keberhasilannya menjadi 113,9%.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa metode diskusi kelompok dapat meningkatkan minat belajar pada siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 1 Trenggalek. Tindakan pada penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Siswa dibagi menjadi tujuh kelompok. Setiap pertemuan berbeda materi yang didiskusikan.

Hasil pada pra Siklus ada 18 siswa dalam kategori rendah, 15 siswa dalam kategori sedang dan 2 siswa yang masuk dalam kategori tinggi. Setelah pemberian siklus 1, ada penurunan jumlah siswa dalam kategori rendah, dan ada peningkatan jumlah siswa dalam kategori sedang dan tinggi. Adapun jumlah siswa yang masuk dalam kategori rendah adalah 5 dengan persentase 21,29%, 19 siswa memiliki minat belajar dalam kategori Sedang dengan persentase 54,29%, 7 siswa memiliki minat belajar dalam kategori tinggi dengan persentase 20,00% dan 4 siswa memiliki minat belajar dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 11,43%. Setelah pemberian siklus 2, sudah tidak ada siswa yang masuk dalam kategori rendah dan ada peningkatan yang signifikan dalam kategori sedang dan sangat tinggi. Adapun jumlah siswa yang masuk dalam kategori sedang adalah 10 siswa dengan persentase 28,57% dan 18 siswa memiliki minat belajardalam kategori sangat tinggi dengan persentase 51,43%. Dengan demikian, model pembelajaran koperatif tipe *Think pair share (TPS)* dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas XI IPA 5 SMANegeri 1 Trenggalek.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah dkk. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Saiful Bahri dan Zain, Aswan. (2006), *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Oemar Hamalik. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. (2014), *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan)*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Hurlock, B. Elizabet. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Terjemahan Isti Widayati Dan Soejarwo. Jakarta: PT. Erlangga
- Ibrahim, Muslimin dkk. (2001), *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2012), *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: SyamilQuran.
- Lie, Anita. (2014), *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Majid, Abdul. (2013), *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nasih, Ahmad Munjin dan Kholidah, Lilik Nur. (2013), *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Reflika Aditama.
- Purwanto, Ngalm. (2010), *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Riyanto, Yatim. (2009), *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ruswandi. 2013. *Psikologi Pembelajaran*. Cet. I; Bandung: Cipta Pesona Sejahtera.
- Saifuddin Azwar. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Slamet Santosa . (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sardiman. (2012), *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Shaleh, Abdul Rahman dan Abdul Wahab, Muhibb. (2004), *Psikologi suatu Pengantar*. Jakarta: Prenada Media.
- Siregar, Eveline dan Nara, Hartini. (2011), *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. (2010), *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta; PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2012), *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: AlfaBeta.
- Sugioyo. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung; Alfabeta

- Suharsimi Arikunto, Suharjono & Suprdi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukardi. (1987). *Bimbingan dan Penyuluhan*. Surabaya : Usaha Nasional
- Syahrudin. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis*. Makassar: Alauddin University Press.
- Thobrani & Arif Mustofa. (2012), *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trianto, (2007), *Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta, Prestasi Pustaka.
- UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 Depdiknas. 1. September 2003
- Zakiah Drajat. (2000), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wardhani, IGAK, dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Winkel, W.S, (1991). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*: PT. Grasindo. Jakarta.